

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu adalah salah satu wadah utama untuk pembinaan iman dan karakter anak-anak dalam lingkungan gereja. Sekolah Minggu dapat dikatakan sebagai “tabungan untuk masa depan”¹ di tempat ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral, spiritual, serta etika yang menjadi fondasi dalam kehidupan mereka sebagai pribadi yang beriman. Namun, berangkat dari pentingnya pembentukan iman dan karakter anak-anak sejak dini, terutama melalui kegiatan sekolah minggu. Dalam konteks gereja, sekolah minggu menjadi sarana utama bagi anak-anak untuk belajar tentang iman Kristen, mengembangkan pemahaman Alkitab, serta menanamkan nilai-nilai rohani yang dapat membimbing mereka sepanjang hidup. Kebiasaan beribadah sejak kecil diharapkan menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak ketika mereka dewasa, menjadikan mereka pribadi yang berakar dalam keimanan dan memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. gereja juga membantu untuk menyerukan kepada jemaat pentingnya pelayanan kepada anak sehingga jemaat juga mampu mendukung perjalanan pelayanan kepada anak tersebut terlebih orangtua anak.

¹ Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: FootPrints, 2011), 19

Kebiasaan negatif merupakan pola perilaku yang terbentuk secara berulang dalam kehidupan seseorang, Kebiasaan dapat bersifat positif maupun negatif. Kebiasaan negatif sering kali muncul tanpa disadari seperti faktor internal, seperti lemahnya kontrol diri, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, keluarga dan teman sebaya.²

Namun, perkembangan kebiasaan negatif dalam beribadah anak sekolah minggu di jemaat rantepasilo sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun metode pengajaran yang diterapkan dalam sekolah minggu. Di Jemaat Rantepasilo, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji terkait seberapa konsisten anak-anak dalam beribadah dan bagaimana mereka memaknai kegiatan ibadah tersebut. Beberapa anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara yang lain tampak tidak fokus dan kurang bersungguh-sungguh dalam proses ibadah sekolah minggu. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan negatif dalam beribadah yang terjadi pada anak-anak di sekolah minggu dan bagaimana gereja dapat memperbaiki atau memperkuat komitmen beribadah mereka.

Selain itu, perubahan zaman dan perkembangan teknologi membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan anak-anak saat ini, termasuk dalam konteks ibadah. Seperti yang terdapat dalam Yohanes 15:16 “bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu”.³ Kehadiran teknologi dapat menjadi tantangan bagi gereja untuk mempertahankan perhatian anak-anak dan

² Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (Yogyakarta: Andi, 2009), 128-129

membangun kebiasaan beribadah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami kebiasaan beribadah anak sekolah minggu di Jemaat Rantepasilo secara lebih mendalam, menggali faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kebiasaan tersebut, serta merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak gereja dan para pembina sekolah minggu dalam membimbing anak-anak menuju kehidupan beribadah yang lebih baik dan konsisten. ini menjadi tantangan bagi guru Sekolah Minggu dalam menjalankan tugas mereka. Selain memberikan pengajaran yang berkualitas, guru-guru juga dituntut untuk menangani anak-anak yang memiliki kebiasaan yang tidak patuh dalam beribadah secara efektif

Pendekatan personal oleh guru Sekolah Minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu di jemaat rantepasilo ini menjadi salah satu pendekatan yang potensial. Melalui pendekatan ini, Guru yang mampu membangun hubungan personal dengan anak akan lebih mudah mengenali faktor-faktor yang melatarbelakangi kebiasaan tersebut, baik itu karena masalah keluarga, tekanan dari lingkungan pergaulan, atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Antara guru dengan anak-anak sekolah minggunya terjalin hubungan pribadi yang mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan, sehingga keduanya dapat bertumbuh bersama.⁴ Pendekatan personal memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan anak secara lebih dekat, mendengarkan keluhan mereka, memberikan dukungan moral, serta membantu anak menemukan cara yang lebih baik dalam mengekspresikan diri. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara guru dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami. ini

⁴ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2009), 40

dapat menciptakan pelayanan sekolah minggu yang lebih mendukung. Tempat dimana anak-anak merasakan nyaman untuk belajar dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu.

Namun, meskipun pendekatan personal memiliki potensi besar dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu, implementasinya tidak selalu mudah. Beberapa guru sekolah minggu mungkin kurang memiliki keterampilan atau pemahaman dalam melakukan pendekatan ini secara efektif. Di samping itu, keterbatasan waktu, jumlah anak yang banyak, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas gereja juga dapat menjadi kendala dalam penerapan pendekatan personal ini.

Secara umum, kebiasaan negatif adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari. kebiasaan yang buruk yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan ini berupa tindakan atau sikap yang bersifat mengikat dan merugikan diri dan orang lain. Menurut observasi awal penulis, Kebiasaan negatif anak sekolah minggu yang terjadi di jemaat rantepasilo antarlain, selalu mengganggu temannya saat beribadah, tidak tenang atau tidak tertib, tidak tepat waktu, emosi berlebihan, memotong pembicaraan, berkata sembrono dan berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai guru sekolah minggunya sendiri.⁵ Oleh karena itu, ada banyak faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada masalah kebiasaan anak. Faktor sosial juga menjadi penyebab perilaku anak sekolah minggu, khususnya

⁵ Husni Mubarak and Nining Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (July 23, 2022): 37–42.

lingkungan pergaulannya ini dapat menjadi salah satu sebab utama terjadinya kebiasaan negatif pada anak.⁶

Seringkali, perilaku anak-anak terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua. Kebiasaan seperti ini biasa terjadi di rumah dan sekolah serta di lingkungan gereja. Masalah ini menjadi tantangan bagi guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak-anak di Jemaat Rantepasilo. Masalah tersebut yang kemudian menjadi tantangan bagi guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter dan iman anak sekolah minggu di Jemaat Rantepasilo supaya hidupnya tidak mempunyai kebiasaan yang buruk. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membahas metode yang digunakan guru sekolah minggu untuk menangani kebiasaan buruk anak-anak di Jemaat Rantepasilo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan personal guru sekolah minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu di Jemaat Rantepasilo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan personal guru sekolah minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu.

⁶ Ciek julyati hisyam, "Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis" (2018).

D. Manfaat peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam manfaat teoritis ini dapat memberikan referensi tambahan untuk mata kuliah tentang pendekatan guru sekolah minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak
- b. Menambah wawasan tentang kebiasaan yang terjadi pada anak, serta memberikan cara menjadikan perilaku dan kebiasaan anak sekolah minggu yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian akan membawa perubahan bahkan menjadi masukan serta mengembangkan dan menjadikan anak sekolah minggu lebih mempertahankan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kajian ini juga bisa berfungsi sebagai masukan untuk peneliti atau penulis yang hendak menjadi bekal untuk memberikan penekanan kepada sikap anak sekolah minggu yang kurang baik.
- c. Gereja

Memberikan masukan pada gereja untuk lebih tegas dalam menyikapi permasalahan yang dialami oleh anak sekolah minggu.

E. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan dapat lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bagian ini memuat Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka, pada bagian ini menguraikan berbagai penelusuran Pustaka yang melandasi penelitian terhadap pendekatan personal guru sekolah minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu dalam beribadah

Bab III: Metodologi penelitian, bagian ini memuat jenis metode Penelitian, gambaran lokasi, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan, Pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Analisis : Bab ini menguraikan tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran.